



Penerapan Kaidah *Al-Thibaq* dalam Al-Qur'an (Kajian Balagh Mengetahui Struktur dan Fungsinya dalam Penafsiran al-Qur'an)

Muh. Suwandi Halim¹, Achmad Abubakar², Muhammad Irham³

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar

²Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar

³Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Makassar

Email :

suwandihalim18298@gmail.com

achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id

muhammadirham@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The field of study *balagh* is divided into three major branches, one of which is *badi's* science, which is learning about beautiful and interesting language when it will convey a meaning, to magnify the meaning called with *muhassinat ma'nawiyah*, and to magnify lafadz known with *muhassinat lafdziyyah*. *Thibaq* is a doctrine that studies the beauty of meaning (*muhassinat ma'nawiyah*). This study focuses on the application of *thibaq* in the Qur'an. The purpose this study is to know the contradiction of word and the meaning of the Qur'an and the significance of the verse that is *thibaq*. The research method used is qualitative descriptive because the type of research is library research, data collection techniques are documentation methods. The results of this research show that the *thibaq* rule functions to find a meaning that can clarify the intent, purpose, or clarify the meaning to be conveyed.

Keywords: *Al-Qur'an, Balagh, Tibaq, Badi'*

Abstrak

Bidang kajian ilmu *balagh* terbagi menjadi tiga cabang besar salah satunya adalah ilmu *badi'*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang indah dan menarik ketika akan menyampaikan suatu maksud, untuk memperindah makna disebut dengan *muhassinat ma'nawiyah* dan untuk memperindah lafal dikenal dengan *muhassinat lafdziyyah*. *Thibaq* merupakan kaidah yang mempelajari tentang keindahan makna (*muhassinat ma'nawiyah*). Penelitian ini berfokus pada penerapan kaidah *thibaq* dalam Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pertentangan lafal dan makna dalam al-Qur'an serta makna ayat yang terdapat lafal *thibaq*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena jenis penelitiannya merupakan penelitian kepustakaan (library research), Teknik

pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaidah *thibaq* berfungsi menemukan suatu makna yang dapat memperjelas maksud, tujuan, atau memperjelas makna yang hendak disampaikan.

Kata Kunci : *Al-Qur'an, Balagh, Tibaq, Badi'*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang abadi dalam agama Islam, yang telah Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad saw. bertujuan mengeluarkan manusia dari alam yang gelap gulita menuju alam cahaya yang terang benderang dan mengarahkan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah swt (Al-Qaththan, 2019).

Meskipun demikian, kaum Muslim tidak dapat mengesampingkan atau menghindari tanggung jawab mereka terhadap pemeliharaan Al-Qur'an. Karena ayat-ayat tersebut menjadi petunjuk bagi kaum Muslim untuk mengakui kewajiban mereka dalam menjaga keaslian dan kesucian kitab suci al-Qur'an. Ini menegaskan pentingnya partisipasi aktif kaum Muslim dalam mempertahankan integritas Al-Qur'an sebagai panduan spiritual dan hukum bagi umat Islam (Achmad Abubakar dan Hasyim Haddade, 2022).

Al-Qur'an meskipun dinyatakan bahwa diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, maka tidak diragukan lagi bahwa "kearaban" yang dimaksud di sini adalah segi kebaksaannya, bukan ras dan etnik, meski bangsa Arab merupakan pembawa atau penerima risalah Islam pertama di dunia ini (Muhammad al-Gazali, 1991). Karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga kaidah-kaidah bahasa Arab merupakan salah satu jalan selain kaidah Qur'an, Sunnah, *Usul al-Fiqh* dan kaidah-kaidah yang lain untuk memahami makna al-Qur'an (Mardan, 2009).

Olehnya itu syarat utama bila ingin memahami makna al-Qur'an adalah maka terlebih utama harus menguasai bahasa Arab serta segala hal yang berkenaan dengannya (Masa'id bin Sulaiman bin Nasir al-Tayyar, 1432). Akan tetapi dalam menafsirkan al-Qur'an tidak sama dengan menafsirkan kalimat-kalimat atau perkataan yang lainnya. Dikarenakan dalam menafsirkan al-Qur'an membutuhkan proses yang sistematis dan penuh dengan ketelitian, olehnya itu pengkaji al-Qur'an telah menetapkan beberapa kaidah yang mesti dimiliki oleh seseorang ketika ingin mendalami makna yang dikandung oleh al-Qur'an.

Kaidah-kaidah penafsiran itu berdasarkan disiplin ilmu yang dibutuhkan dalam memahami al-Qur'an. Disiplin ilmu yang menjadi salah satu kaidah yang sangat penting untuk dimiliki oleh para mufasir adalah *'ilmu al-Qawā'id al-Lugawiyah* Khālid bin 'Usmān Al-Sabt, Qawā'id al-Tafsir Jam'an wa Dirāsatan (KSA: Dār ibn 'Affān, 1421). Hal ini disebabkan karena bahasa asli yang digunakan dalam al-Qur'an adalah bahasa Arab, jadi dalam memahami al-Qur'an tentunya harus dan mesti terlebih dahulu menguasai kaidah tata bahasa Arab, hal ini agar dalam memahami makna al-Qur'an tidak akan melenceng dari makna aslinya.

Sebagai kitab suci yang mempunyai keindahan baik dari segi lafal maupun juga makna yang terkandung di dalamnya. Ilmu pengetahuan yang mengungkap makna keindahan yang ada pada setiap ayat-ayatnya yaitu dikenal dengan istilah *ilmu balagh*.

Ilmu balagh terbagi menjadi beberapa macam ilmu yaitu *ilmu ma'ani*, *ilmu bayan* dan *ilmu badi'* (Imam Akhdlori, 1982). Sementara ilmu yang mempelajari tentang keindahan suatu kalimat baik dari segi lafal dan maknanya disebut dengan *ilmu badi'*. *Ilmu badi'* terbagi menjadi dua bagian yaitu *Muhassinat al-Lafziyah* (keindahan dari segi lafalnya) dan *Muhassinat al-Ma'nawiyah* (keindahan dari segi maknanya) Usamah al-Bakhr, Taisir Al-Balagh: Ilmu Badi' (Mesir: Universitas Tanta, 2006).

Pada bagian *muhasinat al-ma'nawiyah* di dalamnya termasuk salah satu kaidahnya adalah *thibaq*. *Thibaq* merupakan kaidah yang membahas tentang berkumpulnya dua kata yang saling bertentangan (Alfiyatul Azizah, 2022).

Hasil dan Diskusi

Thibaq berasal dari kata ط-ب-ق kemudian masuk pada *wazan* مطابقة وطباقا yang merupakan *isim masdar* yang bermakna sesuai, bersamaan dengan. (Mahmud Yunus, 2010) Sedangkan al-Qazwini menerjemahkannya "menyesuaikan antara dua sesuatu" (Al-Qazwini, 1981). *Tibaq* adalah merupakan salah satu dari *uslub* dalam bahasa Arab yang termasuk dalam pembahasan *ilmu badi'* yaitu *badi' ma'nawi*. Dalam istilah *ilmu badi'* *thibaq* adalah

الطباق هو الجمع بين الشئى وضده في الكلام

Terjemahnya :

Thibaq adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. (Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, n.d.)

Sedangkan menurut Ahmad al-Hasyimi :

الطباق: هو الجمع بين لفظين متقابلين في المعنى.

Terjemah :

Thibaq adalah bergabungnya dua lafal dalam satu kalimat/jumlah yang setiap kata tersebut saling berlawanan dari segi maknanya (Al-Hasyimi, n.d.)

Macam-Macam *Thibaq*

Pertama, *Thibaq Ijab*

طباق الإيجاب هو ما لم يختلف فيه الضدان إيجابا وسلبا

Artinya:

Thibaq Ijab adalah yang berlawanan kedua katanya yang tidak mempunyai perbedaan dalam hal positif dan negatifnya (Amin, 2017).

Contohnya dalam QS. Al-Kahfi/18: 18

وَتَحْسَبُهُمْ **أَبْقَاةً** وَهُمْ **رُقُودٌ** وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمْلَمْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

Terjemahnya :

Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Contoh lain:

العدو يظهر السيئة ويخفي الحسنة

Terjemahnya:

Musuh/lawan itu menampakkan kejelekan serta menyembunyikan kebaikan.

Contoh tersebut diatas merupakan *thibaq ijab* sebab pada contoh pertama terdapat dua lafal yang berlawanan dalam sebuah kalimat/jumlah yaitu pada lafal "bangun" dan "tidur". Sementara pada contoh yang kedua lafal yang berlawanan yaitu pada kata "menampakkan kejelekan" dan "menyembunyikan kebaikan".

Beberapa contoh lainnya dalam al-Qur'an sebagai berikut:

QS. Al-Anbiya'/21: 16.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ

Terjemahnya:

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

QS. Al-Anbiya'/21: 20.

يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْترُونَ

Terjemahnya:

Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih pada waktu malam dan siang dengan tidak henti-hentinya (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

QS. Al-Anbiya'/21: 35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

QS. Al-Anbiya'/21: 39.

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكْفُونُ عَنْ وُجُوهِهم النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Terjemahnya:

Seandainya orang-orang yang kufur itu mengetahui saat mereka tidak mampu mengelakkan api neraka dari wajah dan punggung mereka dan saat mereka tidak mendapat pertolongan, (tentulah mereka tidak meminta agar azab itu disegerakan) (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

QS. Al-Anbiya'21: 109.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ ادْنُتُمْ عَلَى سَوَاءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدُ مَا تُوعَدُونَ

Terjemahnya:

Maka, jika mereka berpaling, katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku telah menyampaikan kepadamu (seluruh ajaran sehingga kita mempunyai pengetahuan) yang sama. Aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh" (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

QS. Al-Baqarah/2: 16.

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبَحَتِ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka, tidaklah beruntung perniagaannya dan mereka bukanlah orang-orang yang mendapatkan petunjuk (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

QS. Al-Baqarah/2: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Jadi suatu jenis *thibaq* dinamakan dengan *thibaq ijab* apabila diantara kedua kata yang berlawanan tidak mempunyai perbedaan pada hal *ijab* (positif) dan *salab* (negatif)nya.

Kedua, Thibaq Salab

Thibaq Salab yaitu kalimat atau *jumlah* yang terdapat di dalamnya dua kata yang bertentangan tapi mempunyai sumber kata yang sama, yang menjadikan dia bertentangan adalah terdiri dari positif dan negatif.

طباق السلب هو ما اختلف فيه الضدان إيجابا وسلبا

Terjemahnya :

Thibaq Salab adalah *thibaq* yang kedua katanya berlawanan dan mempunyai perbedaan positif dan negatifnya. Pada *thibaq salab* sendiri menjadi dua bagian (Shofwan, 2008).

Dalam hal ini, *thibaq salab* bisa terdiri dari dua bagian *nafy* dengan *itsbat*, *amar* dengan *nahy*.

Contohnya bagian *nafy* dan *itsbat* sebagai berikut :

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Terjemahnya:

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Contoh lainnya sebagaimana dalam QS. Al-Zumar/39:

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ الْأَنْبَاءِ السَّاجِدَ وَقَابِمًا يُحْذِرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةً رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), "Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?" Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima Pelajaran (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Contoh berikutnya dalam QS. Al-Anbiya'/21: 23.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Terjemahnya:

(Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Contoh berikutnya dalam QS. Al-Nisa'/4: 108.

يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ الْقَوْلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Terjemahnya:

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Dia bersama (mengawasi) mereka ketika pada malam hari mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Allah Maha Meliputi apa yang mereka kerjakan (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Contoh diatas merupakan *thibaq salab*, karena adanya dua kata yang berlawanan dalam hal positif dan negatifnya.

Contoh selanjutnya *amar* dan *nahy*

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ ۚ بِمَا اسْتَخَفُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَحْشَوْا النَّاسَ وَاحْشَوْا اللَّهَ ۚ وَلَا تَسْتَرْوْا بِأَيْتِي تَمَنَّا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan

saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Jenis-Jenis *Thibaq*

Berdasarkan pada kategori diatas, jenis *thibaq* bisa juga dilihat dari bentuk kata yang digunakan. Bisa berupa dua *isim*, dua *fi'il*, dua *huruf* atau dua *huruf* yang berbeda serta keduanya berbeda dari segi *isim* dan *fi'il*nya (Zaenuddin, 2007).

Pertama, Keduanya berupa *isim* dalam QS. Al-Hadid/57: 3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Dialah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, dan Maha Batin. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Contoh diatas masuk dalam kategori dua kata yang berlawanan sama-sama *isim*, yaitu kata "awwal" dan "akhir", "zahir" dan "batin".

Kedua, Keduanya berupa *fi'il* dalam QS. Al-Najm/53 : 43.

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى

Terjemahnya :

Bahwa sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Ayat di atas tersebut adalah contoh dari dua kata yang berlawanan sama-sama *fi'il*, yaitu kata tertawa dan menangis.

Ketiga, Keduanya berupa huruf dalam QS. Al-Baqarah/2: 228.

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya :

Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū' (suci atau haid). Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir. Suami-suami mereka lebih berhak untuk kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Akan tetapi, para suami mempunyai kelebihan atas mereka. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Ayat tersebut adalah contoh dua contoh dari dua kata yang berlawanannya dua huruf, yaitu kata *لهن* yang berarti mempunyai dan *عليهن* yang berarti kewajiban.

Contoh lain berupa huruf dalam QS. Al-Baqarah/2: 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang

sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulkannya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir” (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Keempat, Keduanya berbeda yaitu kalimat yang satu *isim* dan yang lainnya *fi'il* (Zamroji, 2017) dalam QS. Al-Ra'd/13: 33.

أَفَمَنْ هُوَ قَابِظٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ بَظَاهِرٍ مِنَ الْقَوْلِ بَلْ زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرُهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Terjemahnya:

Apakah Dia yang mengawasi setiap jiwa atas apa yang diperbuatnya (sama dengan tuhan yang tidak demikian)? Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu! Apakah kamu hendak memberitahukan kepada-Nya apa yang tidak diketahui-Nya di bumi atau (mengatakan tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja.” Sebenarnya bagi orang-orang yang kufur, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Siapa yang disesatkan Allah, tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk baginya (Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019).

Ayat diatas adalah contoh dari dua kata yang berlawanannya berupa satu *fi'il* dan satunya *isim*, yaitu kata يُضِلُّ yang berarti “disesatkan” dan kata هَادٍ yang berarti “petunjuk”.

Fungsi *Thibaq*

Al-Qur'an bila dibaca lafalnya dengan baik, baik itu dari segi *makharij al-huruf* nya, serta tajwidnya maka terasa indah ketika mendengarnya apalagi disertai dengan suara yang merdu. Begitu pula bila al-Qur'an dibaca lafalnya disertai dengan pemahaman tentang *balagh* terkhusus materi *thibaq* maka bertambah indah dari segi makna, sehingga pembaca dapat memahami kandungan makna ayat tersebut. Ada yang merasa haru bahkan ada yang lebih bersemangat dalam membacanya, apalagi kalau diiringi dengan suara dan lagu tilawah yang indah, maka bukan hanya pembaca saja yang bersemangat akan tetapi orang yang mendengarnya pun ikut bertambah semangat.

Apabila *Thibaq* dikaji dan ditelaah lebih dalam dari dua kata yang berlawanan yang berada dalam satu kalimat maka akan ditemukan suatu makna yang dapat memperjelas maksud, tujuan, atau memperjelas makna yang hendak disampaikan. Agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam menyimpulkan makna yang terkandung dalam *thibaq* pada ayat-ayat al-Qur'an, selain harus memperhatikan ayat sebelum dan sesudahnya, pengkaji al-Qur'an juga harus memperhatikan sebab-sebab turunnya atau *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Apabila mengetahui sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an maka banyak faidah yang ditemukannya. Diantara sekian banyak faidahnya adalah bahwa dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an maka pengkaji akan mantap memberi makna dan menghilangkan kesulitan atau keraguan menafsirkannya.

Kesimpulan

Thibaq merupakan salah satu dari *uslub* dalam bahasa Arab yang termasuk dalam pembahasan *ilmu badi'* yaitu *badi' ma'nawi*. Menurut 'Ali Jarim dan Mustafa Amin *Thibaq* adalah berkumpulnya dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat. Sedangkan menurut Ahmad al-Hasyimi, *Thibaq* adalah berkumpulnya dua kata dalam satu kalimat yang masing-masing kata tersebut saling berlawanan dari segi maknanya. *Thibaq* terbagi

dua macam ada *thibaq ijab* dan ada juga *thibaq salab*. *Thibaq ijab* adalah *thibaq* yang kedua katanya berlawanan yang tidak memiliki perbedaan dalam hal positif dan negatifnya. Sedangkan *thibaq salab* yaitu kalimat atau ungkapan yang terdapat di dalamnya dua kata yang beroposisi tapi mempunyai sumber kata yang sama, yang membuat dia bertentangan adalah terdiri dari positif dan negatif. Adapun jenis *thibaq* bisa juga dilihat dari bentuk kata yang digunakan. Bisa berupa dua *isim*, dua *fi'il*, dua *huruf* atau dua *huruf* yang berbeda. Apabila *Thibaq* dikaji dan ditelaah lebih dalam dari dua kata yang berlawanan yang ada dalam satu kalimat maka akan ditemukan suatu makna yang dapat memperjelas maksud, tujuan, atau memperjelas makna yang hendak disampaikan. Agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam menyimpulkan makna yang terkandung dalam *thibaq* pada ayat-ayat al-Qur'an, selain harus memperhatikan ayat sebelum dan sesudahnya, pengkaji al-Qur'an juga harus memperhatikan sebab-sebab turunnya atau *asbab al-nuzul* ayat tersebut. Apabila mengetahui sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an maka banyak faidah yang ditemukannya. Diantara sekian banyak faidahnya adalah bahwa dengan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qur'an maka pengkaji akan mantap memberi makna dan menghilangkan kesulitan atau keraguan menafsirkannya.

Daftar Pustaka

- 'Ali al-Jarim dan Mustafa Amin. (n.d.). *Al-Balagh al-Wadiah - al-Bayan al-Ma'ani al-Badi'*. Dar al-Ma'arif.
- Achmad Abubakar dan Hasyim Haddade. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi al-Qur'an. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 14.
- Al-Hasyimi, A. bin I. bin M. (n.d.). *Jawahir al-Balagh fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Al-Maktabah Al-'Asriyyah.
- Al-Qaththan, M. (2019). *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*. Pustaka al-Kautsar.
- Al-Qazwini, A. bin F. bin Z. (1981). *Mu'jam maqāyīs al-lughah*. Maktabat al-Khanji. <https://books.google.co.id/books?id=HuhytAEACAAJ>
- Al-Sabt, K. bin 'Usman. (1421). *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Dar ibn 'Affan.
- Alfiyatul Azizah. (2022). *Penerapan Kaidah Balaghah dalam Penafsiran al-Qur'an*. Muhammadiyah University Press.
- Amin, M. (2017). *Terjemahan al-Balaghatul Waadhihah*. Sinar Baru.
- Imam Akhdlori. (1982). *Ilmu Balaghah*. Al-Ma'arif.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. (2019). *Al-Qur'an Kemenag in Word Microsoft Word*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Mahmud Yunus. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Mardan. (2009). *al-Qur'an; Sebuah Pengantar Memahami al-Qur'an Secara Utuh*. CV. Berkah Utami, 2009.
- Masa'id bin Sulaiman bin Nasir al-Tayyar. (1432). *al-Tafsir al-Lugawi li al-Qur'an al-Karim*. Dar ibn al-Jauzi.
- Muhammad al-Gazali. (1991). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an*. al-Ma'had al-'Alami li al-Fikr al-Islami.
- Shofwan, M. S. (2008). *Pengantar Memahami Nadzom Jauharul Maknun*. Darul Hikmah.
- Usamah al-Bakhr. (2006). *Taisir al-Balagh: Ilmu Badi'*. Universitas Tanta.
- Zaenuddin, M. (2007). *Pengantar Ilmu Balaghah*. PT. Refika Aditama.
- Zamroji, M. (2017). *Balaghah Praktis al-Jauharul Maknun*. Santri Salaf Press.